

**PENGARUH LINGKUNGAN FISIK TERHADAP TINGKAT
KUNJUNGAN WISATAWAN DI MUSEUM DAERAH
SANG NILA UTAMA KOTA PEKANBARU**

Oleh :

Tharra Amalia

Pembimbing : Hendro Ekwarso dan Taryono

Faculty of Economics, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email : taramelia26@gmail.com

*The Influence of Physical Environment to The Level Visit of Tourist at Museum
Daerah Sang Nila Utama Pekanbaru City*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the influence of the physical environment of the level visit of tourist at Museum Daerah Sang Nila Utama Pekanbaru City. Museum Daerah Sang Nila Utama is one of the cultural attractions in Pekanbaru city. The sampling technique used was accidental sampling with a sample of 100 people. This study analysis by used descriptive quantitative through the stages of scoring using a Likert scale and simple linear regression. In this study, the independent variable is the physical environment and the dependent variable is the level visit. The results showed gains the highest score on the physical environment variables exterior facility located on the indicator landscape amounted to 79.8%, the lowest score on this indicator exterior design amounted to 64.5%. While the interior facility, the highest score is the indicator of the layout amounted to 78.5% and the lowest scores on the temperature indicator air quality at 53.8%. While at variable level visit, the highest score is the indicator of choice museum's name 75.2%, and the lowest score on indikator amount of visits by 54.0%. The test results using simple linear regression showed that the physical environment significantly influence to the level visit of tourist at the Museum Daerah Sang Nila Utama Pekanbaru City, R square value of 0.659 and a correlation coefficient of 0.812, which means that both variables have a very strong correlation.

Keywords : Physical Environment, Level Visit, Exterior Facility, Interior Facility.

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu sektor yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya.

Pekanbaru sebagai ibukota dari Provinsi Riau yang sangat kental dengan Budaya Melayunya, kota ini juga dikenal sebagai salah satu kota bisnis yang perkembangannya cukup pesat dalam kurun waktu lima tahun belakangan ini. Meskipun menjadi kota bisnis, Kota Pekanbaru juga memiliki objek wisata menarik yang

dapat dikunjungi, dimana terdiri dari berbagai macam tujuan objek wisata, seperti wisata alam, wisata belanja, wisata buatan, wisata religius, wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata minat.

Keberadaan Kota Pekanbaru yang jauh dari pesisir pantai dan tidak terdapat pegunungan menyebabkan wisata alam di Kota Pekanbaru sangat minim. Oleh sebab itu, wisata budaya bisa dijadikan sebagai alternatif tujuan berwisata di Kota Pekanbaru. Salah satu jenis dari objek wisata budaya yang ada di Kota Pekanbaru yaitu Museum Daerah Sang Nila Utama.

Museum Daerah Sang Nila Utama sebagai salah satu objek wisata budaya serta sejarah yang dapat memberikan gambaran mengenai corak kebudayaan melayu, seni dan peninggalan bersejarah.

Pengunjung museum terdiri dari berbagai macam kalangan dan daerah asal. Mulai dari pengunjung yang merupakan penduduk asli kota Pekanbaru hingga pengunjung yang merupakan penduduk asli daerah Riau seperti Bangkinang, Pelalawan, Rokan Hulu, Perawang, Rengat, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat pengunjung dari luar daerah Riau, seperti Jakarta, Yogyakarta, Bandung. Bahkan juga beberapa pengunjung juga berasal dari luar negeri, seperti Malaysia, Melaka, Singapura, Thailand, Brunei, Canada, Rusia dll.

Jumlah wisatawan asing pada Museum Daerah Sang Nila Utama dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1
Jumlah Wisatawan Asing Pada
Museum Daerah Sang Nila Utama
Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah
2011	526
2012	777
2013	1207
2014	1055
2015	882

Sumber : *UPT Museum Daerah Sang Nila Utama 2016*

Kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengaruh objek wisata itu sendiri misalnya daya tarik wisata, lokasi, promosi dan pelayanan, selain itu juga terdapat faktor yang berasal dari pengunjung seperti selera pengunjung, pendapatan, jarak tempuh dan perjalanan. Dalam konteks ini, museum adalah tempat wisatawan untuk dapat melihat dan memahami warisan budaya masa lalu dari etnik lain, yang berasal dari kurun waktu yang berbeda.

Menurut Kementrian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional 2009, salah satu permasalahan yang sering dihadapi kebanyakan museum di Indonesia adalah kesulitan untuk menarik pengunjung. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah pengunjung museum dari tahun ke tahun yang terus mengalami penurunan. Menurut Wijaya (2009), penyebab museum menjadi tempat yang tidak menarik untuk dikunjungi adalah minimnya koleksi benda-benda bersejarah yang dimiliki oleh museum serta suasana museum yang tidak atraktif.

Bagi industri jasa pariwisata seperti museum, pengunjung merupakan salah satu unsur yang paling penting karena walau bagaimanapun juga museum sangat menggantungkan hidupnya pada pengunjung yang datang. Pengunjung museum cenderung

menjadi lebih puas ketika ruang interior dan sirkulasi pengunjung didesain dengan pertimbangan penuh serta lingkungan dirancang dengan harapan akan meningkatkan perasaan positif konsumen yang diinginkan, seperti keinginan yang lebih tinggi untuk tinggal lebih lama. (Xu, 2007).

Peter dan Olson (2000), menjelaskan pula hampir setiap lingkungan terdapat jumlah perangsang yang tidak ada habisnya yang mempengaruhi perilaku konsumen. Dalam hal ini, museum memiliki beberapa rangsangan yang mempengaruhi pengunjung seperti karakteristik dari pengunjung lain yang datang, pemandu, pencahayaan, suara, suhu udara, luas rak, *display* barang, dan warna.

Kondisi Museum Daerah Sang Nila Utama yang dinilai kurang memiliki daya tarik yang dapat dilihat dari lingkungan fisiknya yang masih seperti terlihat kurang terawat dan masih perlu banyak perbaikan. Sehingga ini menyebabkan terjadinya penurunan pada tingkat kunjungan. Menurun nya jumlah pengunjung Museum Daerah Sang Nila Utama dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Jumlah Pengunjung Museum
Daerah Sang Nila Utama Tahun
2011 - 2015

Tahun	Jumlah
2011	30.241
2012	35.142
2013	35.099
2014	33.801
2015	28.799

Sumber : UPT Museum Daerah Sang Nila Utama, 2016

Adapun yang menjadi perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apakah lingkungan fisik berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan di Museum Daerah Sang Nila Utama Kota Pekanbaru?”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : “Mengetahui besar pengaruh lingkungan fisik terhadap tingkat kunjungan wisatawan di Museum Daerah Sang Nila Utama Kota Pekanbaru.”

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengembangan Pariwisata

Menurut Paturusi (2001) pengembangan pariwisata adalah suatu strategi yang digunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek wisata dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah.

Dengan adanya pengembangan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi yang di bawa ke kawasan tersebut. Dengan kata lain, pengembangan pariwisata melalui penyediaan fasilitas infrastruktur, wisatawan dan penduduk setempat akan saling diuntungkan. Pada dasarnya pengembangan pariwisata dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan permasalahan (Mill, 2000).

2. Wisatawan

Menurut Pitana dan Diarta (2009), merumuskan bahwa

seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan dilihat dari sisi perilakunya memiliki kriteria sebagai berikut :

- 1) Melakukan perjalanan jauh dari tempat tinggal normalnya sehari-hari.
- 2) Perjalanan tersebut dilakukan paling sedikit selama 24 jam dan tidak permanen.
- 3) Dilakukan pada saat tidak bekerja atau mengerjakan tugas rutin lain tetapi dalam rangka mencari pengalaman mengesankan dari interaksinya dengan beberapa karakteristik tempat yang dipilih untuk dikunjungi

Jadi menurut pengertian diatas, wisatawan adalah semua orang yang melakukan perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi.

3. Objek Wisata

Menurut Ridwan (2012) mengemukakan pengertian objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Mappi (2001) mengungkapkan, obyek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu :

- a) Obyek wisata alam, misalnya laut, pantai, gunung, danau, sungai, flora, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam, dan lain-lain.
- b) Obyek wisata budaya, misalnya upacara kelahiran, tari-tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, cagar budaya, museum, adat

istiadat, lokal, pertunjukan tradisional, dan lain-lain.

- c) Obyek wisata buatan, misalnya sarana dan fasilitas olahraga, permainan, hiburan (sulap, lawak atau akrobatik), taman rekreasi, pusat-pusat perbelanjaan, dan lain-lain.

Menurut Maryani (1991), suatu objek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat pengembangan daerahnya, syarat-syarat tersebut antara lain: (1) *what to see*, tempat tersebut memiliki segala sesuatu yang menarik untuk dilihat; (2) *what to do*, tempat tersebut selain banyak yang dapat dipilih dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah berkunjung dalam waktu yang lama; (3) *what to buy*, tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang *souvenir* dan kerajinan rakyat; (4) *what to arrived*, didalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi objek wisata tersebut, transportasi apa yang digunakan dan berapa lama tiba di tempat tujuan wisata tersebut.

4. Lingkungan Fisik

Menurut Darsono (1995), lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, udara, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut guna menciptakan kesejahteraan manusia dan badan-badan hidup lainnya.

Dalam meningkatkan semangat kerja dan jumlah kunjungan tidak terlepas dari lingkungan kerja yang mendukung seperti kualitas lingkungan fisik. Lingkungan fisik adalah salah satu unsur yang harus didaya gunakan oleh organisasi sehingga menimbulkan rasa nyaman, tenang, dan dapat meningkatkan hasil kerja yang baik untuk meningkatkan kinerja organisasi tersebut (Sihombing, 2004).

Lingkungan fisik adalah sesuatu yang berada disekitar para pekerja yang meliputi cahaya, warna, udara, serta musik yang mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan (Moekijat, 2005). Menurut Nitisemito (2000) lingkungan fisik meliputi :

- a. Penerangan, dalam lingkungan fisik ditentukan oleh intensitas cahaya. Penerangan lingkungan fisik harus diatur cukup dan sesuai dengan karakteristik suatu pekerjaan yang dilakukan.
- b. Kebisingan, yang dapat mengganggu ketenangan kerja dan konsentrasi dalam bekerja, serta dapat mengurangi kesehatan, sehingga berdampak pada timbulnya kesalahan dalam bekerja.
- c. Pewarnaan, yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang yang ada disekitarnya. Warna dari suatu ruangan kerja dapat mempengaruhi semangat.
- d. Kebersihan, kondisi lingkungan fisik yang bersih akan membuat seseorang yang melihat dan yang ada didalamnya menjadi senang dan lebih bersemangat.
- e. Musik, adalah suara yang diperdengarkan dalam suatu lingkungan kerja akan dapat

menimbulkan suasana gembira dan mengurangi kelelahan.

- f. Sirkulasi udara, yang baik akan memberikan kesegaran fisik kepada para pekerja maupun pengunjung yang datang.
- g. Keamanan, adalah kondisi keamanan yang diberikan oleh pihak pengelola akan memberikan ketenangan bagi pekerja maupun pengunjung yang datang.

5. Museum

Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995 definisi tentang museum adalah sebuah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Dalam penyelenggaraan museum terdapat empat “pilar” utama, yaitu gedung, koleksi, pengelola dan pengunjung. Keempat pilar tersebut selalu terkait antara yang satu dan yang lainnya dan harus diselenggarakan dan dikelola dengan baik, agar museum dapat melayani masyarakat sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Menurut *International Council Of Museum (ICOM)*, Fungsi museum antara lain sebagai berikut :

- a. Pengumpulan dan pengamanan warisan budaya
- b. Pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah
- c. Pusat pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa
- d. Pusat penikmatan karya seni
- e. Obyek wisata

- f. Media pembinaan pendidikan kesenian dan ilmu pengetahuan
- g. Cermin sejarah manusia, alam dan kebudayaan
- h. Pembangkit rasa bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hipotesa

Diduga bahwa lingkungan fisik berpengaruh terhadap tingkat kunjungan di Museum Daerah Sang Nila Utama Kota Pekanbaru.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel Bebas (X) : lingkungan fisik.
- b. Variabel Terikat (Y) : Tingkat Kunjungan

Adapun definisi operasional variabel pada penelitian ini antara lain :

- 1) Lingkungan Fisik yaitu segala hal yang berbentuk fisik yang terdapat disekitar tempat kerja dimana dapat mempengaruhi seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. (Sedarmayanti, 2009)
- 2) *Exterior Facility* (fasilitas eksterior) adalah fasilitas penunjang yang merupakan sumber daya fisik yang tersedia diluar terdapat disekitaran suatu kawasan objek wisata.
- 3) *Interior Facility* (fasilitas interior) adalah fasilitas penunjang yang merupakan sumber daya fisik yang tersedia di dalam ruangan atau bangunan pada suatu objek wisata.
- 4) *Exterior Design* (desain eksterior) adalah sesuatu yang ditawarkan perusahaan (pihak

museum) melalui desain bangunan gedung untuk menarik minat pengunjung.

- 5) *Parking* (parkir area) adalah layanan dalam bentuk kawasan bagi pengunjung untuk menyimpan kendaraannya.
- 6) *Landscape* (kawasan) adalah sebuah kawasan atau tempat yang menunjukkan lokasi dimana museum berada.
- 7) *Surrounding Environment* (lingkungan sekitar) adalah keadaan lingkungan disekitar museum.
- 8) *Exterior Design* (desain interior) adalah sesuatu yang ditawarkan perusahaan (pihak museum) melalui desain didalam ruangan.
- 9) *Equipment* (peralatan) adalah alat-alat yang digunakan untuk membantu terlaksananya dalam peletakan pada benda-benda pameran.
- 10) *Layout* (tata letak) adalah pola pengaturan benda-benda pajangan museum.
- 11) *Air Quality/Temperature* (suhu udara) adalah pengaturan kualitas udara didalam ruangan.
- 12) Tingkat Kunjungan adalah variasi jumlah kunjungan yang dilakukan oleh pengunjung diikuti dengan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk melakukan kunjungan pada suatu kawasan objek wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Museum Daerah Sang Nila Utama yang berada di Jalan Jenderal Surdirman No. 94 Pekanbaru, dengan objek penelitian adalah pengunjung yang datang ke Museum Daerah Sang Nila Utama Kota Pekanbaru.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan 100 orang responden sebagai sampel penelitian.

Adapun jenis data yang digunakan peneliti adalah data primer dan data sekunder, dengan analisis data deskriptif kuantitatif.

Pada penelitian ini, penulis terlebih dahulu menggunakan teknik pengukuran menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. (Sugiyono, 2008).

Untuk menguji jawaban responden melalui perolehan hasil dari skala likert, maka penulis melakukan pengujian menggunakan model analisis regresi linier sederhana guna melihat besar pengaruh variabel lingkungan fisik terhadap variabel tingkat kunjungan.

Pengujian Hipotesis Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam mempengaruhi variabel terikatnya. Dalam penelitian ini uji t dilakukan untuk melihat besar pengaruh lingkungan fisik terhadap tingkat kunjungan Museum Daerda Sang Nila Utama di Kota Pekanbaru. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut (Gujarati, 2006).

- a. Apabila (H_0) diterima dan (H_1) ditolak dengan signifikansi $\alpha > 0,05$. Artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.
- b. Apabila (H_0) ditolak dan (H_1) diterima dengan signifikansi $\alpha <$

0,05. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasi maka semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel perubahan pada variabel terikatnya (Gujarati, 2006).

Besarnya nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang mendekati 0 (nol) menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati angka 1 (satu) menunjukkan variabel-variabel independen memuat hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui keeratan (kuat lemahnya) hubungan antara variabel dependen dengan variabel indenpenden. Nilai korelasi (r) berkisar antara +1 sampai -1. Hubungan variabel tersebut dapat dilihat dengan tiga cara yaitu, positif, negatif atau tidak memiliki hubungan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Rekapitulasi Skor Variabel Penelitian Menggunakan Skala Likert A. Variabel Lingkungan Fisik

Tabel 3
Rekapitulasi Indikator
Lingkungan Fisik

Indikator	Total Skor Aktual (point)	Total Skor Ideal (point)	Total %
A. Fasilitas Eksterior			
1. Desain Eksterior	645	1000	64,5
2. Area Parkir	664	1000	66,4
3. Kawasan	798	1000	79,8
4. Lingkungan Sekitar	654	1000	65,4
B. Fasilitas Interior			
1. Desain Interior	982	1500	65,5
2. Peralatan	703	1000	70,3
3. Tata Letak	785	1000	78,5
4. Suhu Udara	269	500	53,8
5. Penerangan	278	500	55,6
Jumlah	5778	8500	68,0

Sumber : Data Diolah 2016

Menurut Sugiyono (2008), untuk mencari daerah kontinum yang menunjukkan skor ideal menurut responden terhadap lingkungan fisik maka dapat diketahui :

$$\text{Skor Ideal} = \text{Skor Tertinggi} \times \frac{\text{Jumlah Responden}}{5} = 5 \times 100 = 500$$

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}}$$

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 100 orang responden memberikan tanggapan dan skor yang berbeda-beda mengenai lingkungan fisik Museum Daerah Sang Nila Utama. Lingkungan fisik pada penelitian ini terbagi kedalam 2 kategori yaitu fasilitas eksterior museum dan fasilitas interior museum. Masing-masing dari fasilitas tersebut memiliki beberapa indikator seperti yang terlihat pada tabel 3.

Pada fasilitas eksterior, skor tertinggi adalah pada indikator kawasan (*landscape*) dengan total

skor 79,8%. Sedangkan skor terendah adalah pada indikator desain eksterior dengan total skor 64,5%. Selanjutnya pada fasilitas interior, skor tertinggi adalah pada indikator tata letak (*layout*) dengan total skor 78,5%. Sedangkan skor terendah adalah pada indikator suhu udara dengan total skor 53,8%.

Namun, secara keseluruhan total skor yang diberikan responden terhadap lingkungan fisik Museum Daerah Sang Nila Utama adalah sebesar 68,0%, hal ini secara kontinum terletak pada kategori sedang dan tinggi, namun tepatnya lebih pada kategori sedang.

B. Variabel Tingkat Kunjungan

Tabel 4
Rekapitulasi Indikator
Tingkat Kunjungan

Indikator	Total Skor Aktual (point)	Total Skor Ideal (point)	Total %
1. Pilihan Koleksi Museum	879	1500	58,6
2. Pilihan Nama Museum	376	500	75,2
3. Waktu Kunjungan (intensitas)	332	500	66,4
4. Jumlah Kunjungan (frekuensi)	270	500	54,0
Jumlah	1857	3000	61,9

Sumber : Data Diolah 2016

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan perolehan skor yang diberikan responden pada tingkat kunjungan di Museum Daerah Sang Nila Utama adalah sebesar 61,9%. Pada variabel tingkat kunjungan yang memiliki skor tertinggi adalah pada indikator pilihan nama Museum dengan total

skor 75,2%. Sedangkan skor terendah adalah pada indikator jumlah kunjungan (frekuensi) dengan total skor 54,0%. Hal ini menandakan masih kurangnya minat responden untuk berkunjung kembali ke Museum Daerah Sang Nila Utama.

2. Pengaruh Lingkungan Fisik Terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan di Museum Daerah Sang Nila Utama Kota Pekanbaru

Pengujian Hipotesis

Uji T

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 23 diperoleh persamaan sebagai berikut :

Tabel 5
Koefisien Regresi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant) Lingkungan Fisik	,259 ,317	1,366 ,023		,189 13,757	,850 ,000

a. Dependent Variable: Tingkat Kunjungan

Sumber : Data Diolah 2016

Pada tabel 5 diperoleh persamaan regresi linier sederhana dimana $Y = a + bx$. maka dari hasil perhitungan diatas didapati persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut : $Y = 0,259 + 0,317$ Lingkungan Fisik.

Persamaan diatas menunjukkan lingkungan fisik berpengaruh positif terhadap tingkat kunjungan wisatawan di Museum Daerah Sang Nila Utama Kota Pekanbaru. Nilai konstanta $a = 0,259$ artinya jika lingkungan fisik sama dengan nol (0), maka tingkat kunjungan pada Museum Daerah Sang Nila Utama akan mengalami penurunan sebesar 0,259 point.

Sementara itu, $B = 0,317$ artinya jika lingkungan fisik mengalami peningkatan sebesar 1 point maka tingkat kunjungan pada Museum Daerah Sang Nila Utama akan mengalami peningkatan sebesar 0,317 point.

Uji koefisien regresi secara uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan antara variabel bebas (lingkungan fisik) mempengaruhi variabel terikatnya (tingkat kunjungan). Dari tabel 5 diketahui bahwa taraf signifikansi menunjukkan $\alpha = 0,000 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa lingkungan fisik berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan di Museum Daerah Sang Nila Utama Kota Pekanbaru. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dimaksudkan untuk menghitung seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi bebas independen.

Tabel 6
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,812 ^a	,659	,655	3,05354

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Fisik

b. Dependent Variable: TingkatKunjungan

Sumber : Data Diolah 2016

Diketahui nilai R Square sebesar 0,659. Artinya adalah bahwa persentase pengaruh lingkungan fisik terhadap tingkat kunjungan sebesar 65,9%. Sedangkan sisanya 34,1 % (100% - 65,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Koefisien Korelasi

Untuk melihat keeratan hubungan dari variabel lingkungan fisik dengan variabel tingkat kunjungan maka kita dapat melihat pada tabel korelasi dibawah ini.

Tabel 7
Koefisien Korelasi

Correlations		Tingkat Kunjungan	Lingkungan Fisik
Pearson Correlation	Tingkat Kunjungan	1,000	,812
	LingkunganFisik	,812	1,000
Sig. (1-tailed)	Tingkat Kunjungan	.	,000
	LingkunganFisik	,000	.
N	Tingkat Kunjungan	100	100
	LingkunganFisik	100	100

Sumber : Data Diolah 2016

Dari tabel 7 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,812 yang terletak pada rentang 0,800 – 1,000 yang termasuk dalam kategori korelasi sangat kuat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar pengunjung yang datang ke Museum Daerah Sang Nila Utama didominasi oleh pengunjung perempuan dengan rentang usia 15 – 22 Tahun. Rata-rata pendidikan terakhir responden adalah pada jenjang SMA. Diikuti dengan jenis pekerjaan responden yang didominasi oleh kalangan mahasiswa. Kebanyakan pengunjung berasal dari luar daerah/wilayah kota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil rekapitulasi skor dengan menggunakan skala likert, diperoleh total skor keseluruhan lingkungan fisik Museum Daerah Sang Nila Utama sebesar 68,0%. Secara berurutan dapat diketahui indikator-indikator lingkungan fisik yang dominan mulai dari skor tertinggi hingga skor terendah. Pada fasilitas eksterior,

indikator yang paling dominan adalah pada indikator kawasan (*landscape*) dengan total skor 79,8%. Indikator dominan kedua adalah indikator area parkir dengan total skor 66,4%. Indikator dominan ketiga adalah indikator lingkungan sekitar dengan total skor 65,4%. Dan indikator yang paling terendah pada fasilitas eksterior adalah indikator desain eksterior dengan total skor 64,5%. Hal ini berarti lingkungan fisik pada Museum Daerah Sang Nila Utama khususnya pada desain eksterior dinilai responden masih kurang memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri.

Selanjutnya, indikator lingkungan fisik dari fasilitas interior yang memiliki skor indikator paling dominan adalah indikator tata letak (*layout*) dengan total skor 78,5%. Indikator kedua adalah indikator peralatan (*equipment*) dengan total skor 70,3%. Indikator ketiga adalah indikator desain interior dengan total skor 65,5%. Indikator keempat adalah indikator penerangan dengan total skor 55,6%. Terakhir, indikator paling terendah adalah indikator suhu udara dengan total skor 53,8%.

Hasil rekapitulasi skor dari variabel tingkat kunjungan menunjukkan skor tertinggi adalah pada indikator pilihan nama museum dengan total skor 75,2%, sedangkan skor terendah pada indikator jumlah kunjungan (frekuensi) dengan total skor 54,0%. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa penyebab rendahnya jumlah kunjungan pada Museum Daerah Sang Nila Utama Kota Pekanbaru selain dari faktor lingkungan fisik, juga disebabkan karna kurangnya tingkat daya tarik, kelengkapan dan keunikan benda-

benda pameran yang tersedia di museum, seperti yang terlihat pada tabel 4.

Berdasarkan hasil uji dengan analisis regresi linier sederhana diperoleh persamaan $Y = 0,259 + 0,317$ Lingkungan fisik. Hasil uji T menunjukkan bahwa taraf signifikansi $\alpha = 0,000 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan fisik terhadap tingkat kunjungan wisatawan di Museum Daerah Sang Nila Utama Kota Pekanbaru. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil uji koefisien determinasi diketahui nilai R Square sebesar 0,659. Artinya adalah bahwa persentase pengaruh lingkungan fisik terhadap tingkat kunjungan sebesar 65,9%. Sedangkan sisanya 34,1 % (100% - 65,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Adapun hasil uji koefisien korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,812 yang terletak pada rentang 0,800 – 1,000 dengan kategori sangat kuat.

Berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh Widjajanta Bambang, dkk (2009), yang meneliti mengenai tanggapan responden dan mengidentifikasi pengaruh dari lingkungan fisik terhadap keputusan mengunjungi Museum Negeri Sri Baduga Bandung, diperoleh indikator yang berkontribusi paling tinggi adalah *air quality* (suhu udara), sedangkan indikator yang memiliki kontribusi paling rendah adalah *layout* (tata letak) penempatan benda-benda pameran. Keputusan untuk mengunjungi Museum Negeri Sri Baduga menurut sebagian besar pengunjung sangat rendah dengan

indikator yang memiliki kontribusi paling tinggi berupa frekuensi kunjungan dan yang memberikan kontribusi paling rendah adalah indikator pilihan nama museum. Dengan menggunakan uji regresi linier sederhana diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan fisik terhadap keputusan mengunjungi Museum Negeri Sri Baduga Bandung.

Secara keseluruhan terdapat perbedaan diantara kedua penelitian diatas, berupa perbedaan beberapa indikator pada masing – masing museum dan perbedaan tanggapan responden mengenai penelitian terkait Museum Daerah Sang Nila Utama Kota Pekanbaru dan Museum Negeri Sri Baduga Bandung. Sehingga memperoleh hasil yang juga berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijabarkan oleh peneliti maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan fisik terhadap tingkat kunjungan Museum Daerah Sang Nila Utama di Kota Pekanbaru, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Variabel lingkungan fisik pada fasilitas eksterior museum yang memiliki skor tertinggi adalah pada indikator *landscape* (kawasan) berupa ketepatan lokasi dan kemudahan akses transportasi menuju Museum Daerah Sang Nila Utama Kota Pekanbaru. Sedangkan skor terendah adalah pada indikator desain eksterior yang dinilai responden masih kurang

memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri pada desain luar bangunan pada sebuah museum.

- b) Variabel lingkungan fisik pada fasilitas interior yang memiliki skor tertinggi adalah pada indikator *layout* (tata letak) berupa tingkat kerapihan dan kesesuaian penempatan benda-benda pameran. Sedangkan skor terendah adalah pada indikator *air quality / temperature* (suhu udara) yang dinilai responden suhu udara didalam ruangan museum masih sangat rendah dan kurang sesuai bagi pengunjung.
- c) Pada variabel tingkat kunjungan , skor tertinggi adalah pada indikator pilihan nama museum yang dianggap sudah cukup memiliki daya tarik bagi responden. Sedangkan skor terendah diperoleh pada indikator jumlah kunjungan (frekuensi) yang menyatakan bahwa rendahnya keinginan responden untuk berkunjung kembali ke Museum Daerah Sang Nila Utama.
- d) Hasil uji regresi linier sederhana diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan antara lingkungan fisik (X) terhadap tingkat kunjungan (Y) di Museum Daerah Sang Nila Utama. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan korelasi yang sangat kuat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlunya merubah desain eksterior dan interior museum agar tampak lebih menarik dan minimalis, dengan cara memberikan gambar – gambar atau relief yang berhubungan dengan kebudayaan Provinsi Riau namun diukir dengan desain yang lebih modern lagi.
2. Perlunya pengaturan suhu udara yang baik dan penataan kadar cahaya atau penerangan didalam bangunan museum yang lebih terang agar dapat memberikan kenyamanan selain itu juga sebagai nilai tambah bagi pengunjung yang berada didalamnya.
3. Area parkir yang masih perlu diperhatikan kembali dengan cara membedakan area parkir roda empat dan roda dua agar area parkir lebih tersusun rapi sehingga dapat memberikan kenyamanan parkir bagi pengunjung Museum Daerah Sang Nila Utama.
4. Memperbaiki lingkungan sekitar agar terlihat lebih indah dan asri.
5. Penyediaan fasilitas atau sarana dan prasarana yang lebih terlihat lagi. Dengan cara memberikan tanda atau petunjuk terhadap keberadaan fasilitas serta sarana dan prasarana tersebut.
6. Melakukan perawatan yang teratur terhadap benda - benda pameran serta memberikan pemandu (*guide*) museum agar pengunjung dapat mengetahui lebih jauh mengenai sejarah dan budaya Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Valentinus, 1995. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta. Penerbit : Universitas Atma Jaya
- Gujarati, Damodar, 2006. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- ICOM, 2004. *Running a Museum : A Partical Handbook*, International Council Of Museum, UNESCO, France.
- Mappi, Andi Sameng, 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Maryani, 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*, IKIP Bandung.
- Mill, Robert Christie, 2000. *Tourism The International Business*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta : Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Moekijat, 2005. *Manajemen Kepegawaian*. Penerbit Alumni, Bandung.
- Nitisemito, Alex. S, 2000. *Manajemen Personalia : Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Keempat, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Paturusi, Syamsul Alam, 2001. *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata*. Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar, Bali.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995. *Tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar dan Budaya di Museum*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional 1995.
- Peter dan Olson, 2000. *Consumer Behavior Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Pitana, I Gede dan Diarta, I Ketut, 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta. Penerbit: CV. Andi Offset.
- Ridwan, 2012. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta. Softmedia.
- Sedarmayanti, 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung : CV Mandar Maju.
- Sihombing, Henry, 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Kencana, Jakarta.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- UPT. Museum Daerah Sang Nila Utama, 2016. *Data Kunjungan Museum Daerah Sang Nila Utama 2011- 2015*. Pengelola Museum Daerah Sang Nila Utama.
- UPT. Museum Daerah Sang Nila Utama, 2016. *Data Sarana Prasarana dan Staf Kepegawaian Museum Daerah Sang Nila Utama*. Pengelola Museum Daerah Sang Nila Utama.
- Widjajanta, Bambang, dkk. 2009. *Pengaruh Lingkungan Fisik Organisasi (Serviscape) Terhadap Keputusan Mengunjungi Museum Negeri Sri Baduga Bandung*.

Jurnal Pendidikan Manajemen
Bisnis. Volume 8, Nomor 15,
Februari 2009.

Wijaya, P., 2009. *Museum Memang
Tidak Menarik*
[http://jhonmaple.wordpress.c
om/2009/11/19/museum-
memang-tidak-](http://jhonmaple.wordpress.com/2009/11/19/museum-memang-tidak-menarik)

[menarik](#). Oktober, 18,2016.

Xu, Y. 2007. *Impact of
Environment on Adult
Generation Y Consumers
Impulse Buying. Journal of
Shopping Center Research.*
Vol.14, No.1, pp.39-56.